

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.3.1 Teori sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjadi dasar bukti teoritis dalam mendukung penelitian ini mengenai kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Teori Sinyal (*Signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence dalam penelitiannya yang berjudul “*Job Market Signaling*” pada tahun 1973. Spence (1973) menjelaskan bahwa dalam teori sinyal ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak pengirim (pemilik) informasi yang memberikan sinyal terkait informasi yang dibutuhkan oleh pihak penerima (investor). Selain itu, investor akan menyesuaikan keputusannya berdasarkan pemahaman terkait sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan.

Kemudian teori sinyal (*signaling theory*) dikembangkan oleh Ross (1977) yang menjelaskan bahwa, pihak internal atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan serta terdorong untuk memberikan informasi tersebut kepada pihak eksternal (investor). Manajemen perusahaan akan mencoba menggunakan informasi yang mereka miliki untuk dikomunikasikan terkait kinerjanya ke pihak stakeholder. Informasi lengkap mengenai kondisi perusahaan yang dibutuhkan oleh investor atau pihak eksternal yang berkepentingan lainnya, secara jelas terdapat pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Teori sinyal berkaitan dalam menentukan apakah suatu perusahaan memiliki performa yang baik sehingga perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang maksimal dalam mengelola perusahaan (Syuhada & Muda, 2020). Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan memberikan sinyal yang jelas dan bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis oleh pihak stakeholder. Sedangkan menurut Hidayat (2021), *signaling theory* menjelaskan mengenai dorongan suatu perusahaan untuk memberikan informasi atau sinyal positif (*good news*) serta sinyal negatif (*bad news*) tentang kondisi perusahaan kepada pihak eksternal yang diinformasikan melalui laporan keuangan perusahaan. Dari informasi tentang kondisi perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan tersebut, investor, calon investor maupun pihak stakeholder dapat menentukan apakah perusahaan tersebut layak untuk menerima dana investasi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, pemberian sinyal yang dilakukan perusahaan kepada investor melalui laporan keuangan serta dapat digunakan oleh investor untuk menyesuaikan keputusannya berdasarkan pemahaman dari informasi yang disajikan. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami kondisi kinerja yang buruk maupun kondisi *financial distress* (Indriani & Mildawati, 2019).

Jika kondisi suatu perusahaan semakin meningkat dan manajemen memberikan sinyal positif maka investor akan mempercayakan perusahaan untuk menerima dana investasi, karena perusahaan yang sehat akan

dianggap mampu memenuhi kewajibannya serta perusahaan dianggap tidak dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Namun sebaliknya, jika perusahaan berada pada kondisi kinerja yang buruk hingga investor menggagap sebagai sinyal negatif yang mengindikasikan perusahaan tengah dalam kondisi *financial distress*, maka investor akan ragu untuk menanamkan modalnya. Dengan kata lain, teori sinyal memfokuskan pentingnya sebuah informasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap keputusan investor yang selalu membutuhkan informasi atau data yang lengkap, relevan dan tepat waktu sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bisnis.

2.3.2 Pengertian *Financial Distress*

Keadaan kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi yang dialami perusahaan ketika dalam kondisi yang kurang baik atau terjadi penurunan kinerja keuangannya. *Financial distress* juga sebagai salah satu masalah atau kondisi yang harus dihindari oleh semua perusahaan, karena dapat mengancam kelangsungan bisnis perusahaan serta dapat mengarahkan perusahaan menuju kebangkrutan. Seperti yang dinyatakan oleh Plat dan Plat (2002) bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan keuangan yang dialami suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kondisi kebangkrutan atau likuidasi.

Sedangkan menurut Brigham dan Daves (2008) dalam Mafiroh dan Triyono (2016), kondisi *financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan

tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika estimasi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya. Saat perusahaan yang tidak dapat menjaga dan mengelola perusahaan dengan baik, hingga sebagai akibatnya perusahaan mengalami kerugian serta mengalami *financial distress*.

Dengan kata lain bahwa, *financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan dan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur serta terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dapat digambarkan dari keadaan yang ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek hingga insosabel, masalah keuangan jangka pendek tersebut bersifat sementara tetapi dapat berkembang menjadi keadaan yang lebih buruk.

2.3.3 Indikator *Financial Distress*

Menurut Damodaran (2002), terdapat beberapa faktor penyebab perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, diantaranya sebagai berikut:

1) Kesulitan Arus Kas

Terjadi ketika pendapatan operasional perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi beban operasional yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, permasalahan arus kas juga dapat disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola aliran arus kas

perusahaan saat membayar biaya aktivitas perusahaan yang dapat memperburuk posisi keuangan perusahaan.

2) Besarnya Jumlah Utang

Kebijakan atas pinjaman perusahaan yang mencakup biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasi perusahaan, memberikan kewajiban pembayaran kembali bagi perusahaan di masa depan. Ketika tagihan telah jatuh tempo sedangkan perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk tagihan tersebut, kreditur dapat melakukan penyitaan aset perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan.

3) Kerugian Operasional Selama Beberapa Tahun

Kerugian operasional perusahaan dapat mengakibatkan arus kas perusahaan menjadi negatif. Hal ini dapat terjadi karena biaya operasional lebih tinggi dari pendapatan perusahaan.

Lebih lanjut, Gamayuni (2011) juga memberikan tanggapan mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*, yaitu:

- 1) *Economic Failure*, berarti bahwa pendapatan yang dihasilkan suatu perusahaan tidak dapat untuk menutupi biaya total yang dikeluarkan termasuk biaya modal. Perusahaan yang mengalami *economic failure* dapat meneruskan kegiatan operasinya apabila kreditur bersedia untuk memberikan tambahan modal dan pemilik perusahaan dapat menerima pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

- 2) *Business failure*, merupakan istilah yang digunakan oleh Dun dan Bradstreet yang mencetuskan *failure statistic* dengan mendefinisikan sebagai usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian dari kreditur.
- 3) *Technical Insolvency*, hal yang mungkin menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, di mana pada suatu waktu perusahaan dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kewajibannya dan tetap berlangsung. Di lain pihak, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal dari terjadinya *economic failure*, maka hal tersebut merupakan tanda perusahaan ke arah kesulitan keuangan (*financial distress*).
- 4) *Insolvency in Bankruptcy*, kondisi ketika suatu perusahaan dapat dikatakan *insolvency bankruptcy* jika nilai buku dari total hutang melebihi nilai pasar dari aset yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut merupakan suatu keadaan yang lebih serius bila dibandingkan dengan *technical insolvency*.
- 5) *Legal Bankruptcy*, istilah kebangkrutan digunakan untuk setiap perusahaan yang gagal dalam menjalankan bisnisnya. Suatu perusahaan tidak dapat dikatakan sebagai perusahaan yang bangkrut secara hukum, kecuali jika diajukan tuntutan secara resmi dengan peraturan undang-undang.

Prediksi kondisi *financial distress* perlu dilakukan, karena kondisi tersebut memberikan dampak ekonomi kepada para pihak yang

berkepentingan. Diketuainya kondisi *financial distress* sejak dini, maka akan memberikan manfaat bagi pihak manajemen maupun stakeholder untuk dapat mengambil keputusan serta dapat dilakukan tindakan antisipasi dan perbaikan. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan meliputi analisis rasio keuangan, analisis arus kas, prediksi dengan *corporate governance* perusahaan, prediksi faktor makro ekonomi, prediksi *credit cycle index*, *artificial neural networks* dan prediksi melalui opini auditor independen (Dwijayanti, 2010).

2.3.4 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang paling lengkap dari sebuah perusahaan mengenai hasil kinerja perusahaan dalam suatu periode yang ditentukan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 Tahun 2015, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut Fahmi (2020,2) laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut juga dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kinerja keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kinerja keuangan, arus kas dan posisi keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Perusahaan yang telah *go-public*, diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan pada periode tertentu kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan disampaikan kepada pihak eksternal perusahaan maupun kepada masyarakat umum. Tujuan utama diterbitkannya laporan keuangan dari manajemen perusahaan selain untuk keperluan pihak internal sebagai dasar evaluasi kinerja operasional, tetapi juga digunakan oleh pihak eksternal perusahaan sebagai tambahan informasi mengenai kinerja dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Pihak eksternal tersebut meliputi investor, kreditor, pemerintah dan semua pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan perusahaan (Sukamulja 2019,23).

Dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan untuk menggambarkan hasil kinerja dan kondisi keuangan dalam periode atau jangka waktu tertentu. Dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 terdapat 5 jenis laporan keuangan, yaitu:

- 1) Neraca (*balance sheet*), merupakan laporan yang memberikan gambaran mengenai posisi keuangan berupa aset, kewajiban dan modal suatu perusahaan dalam periode tertentu.
- 2) Laporan laba rugi, merupakan laporan yang memberikan gambaran mengenai laba atau rugi perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan barang atau jasa dan proses penjualannya dalam satu periode. Isi dalam laporan laba rugi terdiri dari pendapatan atau penjualan, biaya harga pokok penjualan, biaya administrasi dan beban-beban yang ditanggung oleh perusahaan.

- 3) Laporan perubahan ekuitas atau modal, merupakan laporan yang memberikan gambaran mengenai besarnya saldo modal perusahaan pada periode tertentu yang dipengaruhi oleh laba atau rugi bersih operasi.
- 4) Laporan arus kas, merupakan laporan perputaran penggunaan kas perusahaan yang digolongkan kedalam arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.
- 5) Catatan atas laporan keuangan, merupakan penjelasan dari laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan modal dan arus kas perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan serta hasil usaha yang dicapai, melalui analisis laporan keuangan dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang ada. Rasio keuangan memiliki manfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan atau *financial distress* sebelum kegiatan bisnis perusahaan bangkut. Sehingga, dari adanya analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang merupakan indikator dalam memprediksi *financial distress* (Radiansyah, 2013). Jenis rasio keuangan yang umum digunakan yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio solvabilitas atau likuiditas jangka panjang (*solvency ratios*), rasio efisiensi (*efficiency ratios*), rasio profitabilitas (*profitability ratios*) dan rasio nilai pasar (*market value ratios*) (Sumakmulja 2018, 86).

2.3.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Hery (2018,192), profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta berguna untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka dapat mengurangi biaya operasional perusahaan, hingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan perusahaan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Semakin tinggi nilai *profit* pada suatu perusahaan, artinya perusahaan efektif dalam menggunakan aset yang dimilikinya.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk mencari keuntungan dengan menggunakan seluruh jenis modal, aset dan penjualan perusahaan (Kasmir 2016,196). Menurut Christine, dkk (2019), Rasio profitabilitas pada umumnya disajikan dari laporan laba rugi. Secara sederhana, laporan laba rugi terdiri dari penjualan bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, laba setelah pajak dan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Sukamulja (2019,97) menguraikan jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

- 1) *Gross Profit Margin*, yaitu rasio yang mengukur laba kotor perusahaan relatif terhadap penjualan atau pendapatan bersih perusahaan. semakin tinggi *gross profit margin* akan menandakan semakin rendahnya beban

pokok penjualan dan semakin tinggi efektivitas kinerja operasional perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

- 2) *Net Profit Margin* (NPM), yaitu rasio untuk mengukur tingkat perolehan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang telah terjadi.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- 3) *Return on Asset* (ROA), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki perusahaan serta mengukur tingkat pengembalian atas investasi.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

- 4) *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio untuk mengukur perolehan laba bersih suatu perusahaan dari modal yang dimiliki.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dalam mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dan laba selama periode tertentu, ketika kurang efektif hal tersebut dapat menjadi faktor meningkatnya jumlah beban usaha, maka dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) untuk mengukur variabel profitabilitas atau tingkat

keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu memperoleh laba bersih (*net income*) yang tinggi, maka perusahaan dapat menurunkan potensi untuk mengalami kondisi *financial distress* (Indriani & Mildawati, 2019).

2.3.6 Aktivitas

Menurut Fahmi (2020,137), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, yang mana penggunaan rasio ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan menurut Kasmir (2016, 172), rasio aktivitas yaitu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kinerja suatu perusahaan dalam aktivitas sehari-hari atau kegiatan operasional perusahaan. Dalam penggunaannya, rasio aktivitas yaitu dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi berupa aset yang mencakup persediaan, piutang dan aset tetap lainnya.

Secara umum rasio aktivitas dirumuskan sebagai berikut:

- 1) *Inventory Turnover*, yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- 2) *Days Sales Outstanding*, yaitu rasio yang juga disebut dengan rata-rata periode pengumpulan piutang. Rasio yang mengkaji tentang bagaimana perusahaan melihat periode pengumpulan piutang.

$$\text{Day Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Kredit}/360}$$

- 3) *Fixed Assets Turnover*, yaitu rasio yang disebut juga dengan perputaran aset tetap. Rasio yang mengukur sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

- 4) *Total Assets Turnover*, yaitu rasio yang disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini mengukur sejauh mana keseluruhan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Indikator pengukuran variabel aktivitas dalam penelitian ini menggunakan *total assets turnover* (TATO), yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Utami, 2019). Hal tersebut dilakukan, dikarenakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan dengan membandingkan penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki. Dengan kata lain, rasio ini akan menunjukkan seberapa besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh dari aset yang dimiliki perusahaan. Tinggi rendahnya nilai aktivitas dari

perhitungan *total asset turnover* akan menunjukkan seberapa baik pengelolaan aset yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan (*output*). Jika perhitungan nilai aktivitas memiliki hasil yang rendah, maka perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sehingga perusahaan berpotensi untuk mengalami kondisi *financial distress* (Susilowati & Fadlillah, 2019).

2.3.7 Arus Kas

Menurut Martani (2012,145), arus kas (*cash flow*) merupakan suatu laporan yang menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode tertentu. Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya akan mengalami arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*). Kas sendiri merupakan aset yang paling likuid serta menawarkan likuiditas dan fleksibilitas bagi perusahaan. Lebih lanjut, apabila dalam kegiatan usahanya perusahaan memiliki arus kas masuk lebih tinggi daripada arus kas yang keluar, maka dapat menunjukkan *positive cash flows* serta disisi lain jika arus kas masuk lebih rendah dibandingkan dengan arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flows* (Hariyanto, 2018).

IAI mengatur laporan arus kas dalam PSAK No. 2, ketentuan atas informasi mengenai perubahan historis kas perusahaan dan setara kas, dalam laporan arus kas diklasifikasikan meliputi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama periode tertentu dengan uraian sebagai berikut:

1) Aktivitas Operasi

Arus kas operasi merupakan suatu kegiatan penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan dari aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Perolehan arus kas dari aktivitas operasi adalah sebuah ukuran apakah aktivitas bisnis perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi kewajiban, mempertahankan kelangungan hidup perusahaan dan membayar dividen.

2) Aktivitas Investasi

Arus kas investasi adalah aktivitas perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk dengan setara kas. Pengungkapan terpisah dari arus kas yang berasal dari efektivitas investasi perlu dilakukan, karena arus kas investasi menggambarkan proses penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan.

3) Aktivitas Pendanaan

Arus kas pendanaan adalah aktivitas yang mengonversikan jumlah dan komposisi modal serta kewajiban perusahaan. Arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan berguna untuk memprediksi kelayakan arus kas masa depan bagi investor perusahaan.

Dalam penelitian ini, variabel arus kas diasumsikan dengan arus kas aktivitas operasi. Menurut Sukamulja (2018, 162), Analisis arus kas terutama arus kas operasi dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut:

- 1) *Operating Cash Flow Ratio*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dapat melunasi liabilitas jangka pendek dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Adapun rumus dari *operating cash flow ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Arus Kas Bersih Aktivitas Operasi}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

- 2) *Cash Flow Adequacy Ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan arus kas operasi bersih dalam menutup pengeluaran modal dan pengeluaran lain. Adapun rumus dari *cash flow adequacy ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow Adequacy Ratio} = \frac{\text{Arus Kas Bersih Aktivitas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal} + \text{Pembayaran Dividen}}$$

Radiansyah (2013) mengatakan bahwa informasi yang terdapat pada laporan arus kas dibutuhkan dan penting bagi kreditor yang digunakan untuk menilai apakah perusahaan dapat melunasi kewajibannya, maka dalam penelitian ini menggunakan *operating cash flow ratio* untuk mengukur variabel arus kas. Jika arus kas yang dimiliki oleh perusahaan bernilai rendah, menyebabkan kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Apabila keadaan tersebut berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kepada perusahaan karena keuangan perusahaan sudah dianggap dalam kondisi yang buruk dan sedang mengalami kondisi *financial distress*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas topik yang sama dengan penelitian ini dan digunakan sebagai bahan referensi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Fitri dan Syamwil (2020) EcoGen Vol. 3, No. 1, Hal 134-143	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan <i>leverage</i> , aktivitas dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Fahmiwati, Luhglatno dan Widaryanti (2017) Jurnal Akuntansi dan Bisnis (JAB) Vol. 3 No. 1 Hal 88-107	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di BEI Periode 2012-2015)	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan aktivitas dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan likuiditas dan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Susilowati dan Fadlillah (2019) Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi (AKSI) Vol. 4, No. 1 Hal 19-28	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Analisis Regresi Logistik Biner	Hasil penelitian menunjukkan likuiditas, <i>leverage</i> , <i>operating capacity</i> dan profitabilitas memiliki pengaruh pada kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan, <i>firm growth</i> tidak memiliki pengaruh pada kondisi <i>financial distress</i> .

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Saleh (2018) Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 8, No. 1, Hal 34-49	Pengaruh <i>Operating Capacity</i> , Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textile dan Garment yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2016.	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan <i>operating capacity</i> dan biaya variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan arus kas operasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Ramadhani dan Nisa (2019) (JRAK) Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi Vol. 5, No. 1, Hal 75-82	Pengaruh <i>Operating Capacity</i> , <i>Sales Growth</i> dan Arus Kas Operasi Terhadap <i>Financial distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2017)	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> . Sedangkan arus kas operasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya <i>financial distress</i> .
6.	Syuhada dan Muda (2020) Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol. 8 No. 2 Hal 319-336	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di BEI	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio <i>leverage</i> , profitabilitass, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi terjadinya <i>financial distress</i> .

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Rahma (2020) Jurnal Riset Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol. 3 No. 3 Hal 253-266	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Periode 2014-2019	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitass dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
8.	Christine, dkk (2019) Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah (JESYA) Vol. 2 No. 2 Hal 340-351	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, total arus kas berpengaruh positif signifikan dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat diketahui bahwa terdapat penelitian yang membahas topik yang serupa dengan penelitian ini, namun menggunakan variabel dan pengukuran yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu berdasarkan variabel yang diteliti dan periode penelitian. Penelitian ini menyajikan keterbaruan dari fenomena serta informasi terbaru yang dapat mengembangkan penelitian sebelumnya. Sehingga, belum terdapat penelitian yang meneliti dan menguji tentang “Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas dan Arus

Kas terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian menurut Fauzi, Dencik dan Asiati (2019,33) adalah suatu dugaan sementara atas suatu kejadian atau peristiwa yang dituangkan dalam bentuk pernyataan yang diyakini bahwa dengan dugaan sementara tersebut akan menjadi benar setelah dilakukan pengujian. Hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada teori dan penelitian sebelumnya. Adapun berdasarkan teori dan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur besaran kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba menggunakan seluruh jenis modal, aset dan penjualan perusahaan. Profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA) yang dinilai dapat mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*).

Berdasarkan teori sinyal, bahwa dengan meningkatnya atau semakin tinggi nilai profit pada perusahaan akan menjadikan sinyal yang baik atau *good news* bagi para investor, dikarenakan dapat mendefinisikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Menurut Ayuningtyas dan Suryono (2019), dengan semakin tinggi nilai profitabilitas yang dicapai oleh

perusahaan maka semakin kecil potensi terjadinya kondisi *financial distress*, dapat diartikan bahwa dalam penelitiannya profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, jika semakin kecil nilai profitabilitas maka dimungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba (*profit*), sehingga menimbulkan kerugian serta meningkatkan terjadinya *financial distress*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisiantara dan Febrina (2018) dengan kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Perusahaan yang tidak mampu untuk mempertahankan keseimbangan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan akan mengalami kerugian serta mengalami *financial distress*.

Berdasarkan pernyataan penelitian sebelumnya, menunjukkan profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga H₁ dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

2.3.2 Pengaruh Aktivitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2014,77), rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan. Rasio aktivitas yang diprosikan menggunakan *total asset turnover* (TATO)

menunjukkan, semakin tinggi rasio ini artinya semakin efisien perusahaan mengelola asetnya. Hal tersebut menandakan perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor, bahwa perusahaan telah memberikan hasil yang maksimal dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimiliki. Ratna dan Marwati (2018) berpendapat bahwa *operating capacity* menjadi salah satu alasan mengapa perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*.

Kinerja perusahaan yang kurang baik serta tidak efisien dalam menggunakan asetnya, akan memicu terjadinya kondisi *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan Fitri dan Syamwil (2020), menunjukkan aktivitas memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Ketika perusahaan menghasilkan volume penjualan yang rendah dibandingkan dengan penggunaan aset perusahaan menunjukkan tidak efisiennya kinerja perusahaan dalam mengelola aktivitas operasional, jika kondisi tersebut terus berlanjut maka akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan potensi terjadinya *financial distress* akan tinggi. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Simanjuntak, dkk (2017) dengan menyimpulkan bahwa aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* dengan arah hubungan negatif.

Berdasarkan pernyataan penelitian sebelumnya, bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga H₂ dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

2.3.3 Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Sukamulja (2019,40) arus kas merupakan laporan yang mencerminkan aliran kas perusahaan seperti arus kas operasi, investasi dan pendanaan serta memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas (*cash inflow*) dan pengeluaran kas (*cash outflow*) pada periode tertentu. Berdasarkan teori sinyal, bahwa perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada para investor tentang gambaran kas perusahaan ketika dalam kondisi yang sehat dengan memiliki kas yang cukup untuk menjalankan operasinya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Giarto dan Fachrurrozie (2020), arus kas yang diukur dengan *operating cash flow ratio* menunjukkan hasil bahwa memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya, ketika perusahaan memiliki perolehan arus kas operasi yang rendah, perusahaan tidak dapat memanasifasikan kas yang memadai dan tidak cukup untuk mendanai kegiatan operasi serta tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka mengakibatkan besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Saleh (2018), yang menyimpulkan bahwa semakin besar arus kas operasi yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan dalam menghadapi kondisi *financial distress* dan sebaliknya. Sehingga, tingkat arus kas operasi pada suatu perusahaan dapat memberikan informasi perusahaan jika tengah mengalami kondisi *financial distress* atau tidak.

Berdasarkan pernyataan penelitian sebelumnya, bahwa arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga H₃ dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Arus kas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dan uraian dari hipotesis, maka variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Aktivitas, Arus Kas dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Sehingga, gambaran kerangka pemikiran konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

